

PERILAKU MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN SARANA MANDI CUCI KAKUS (MCK)

(Studi Deskriptif Warga Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember)

Bobby Rio Sutanto, Kris Hendrijanto
Program Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
(UNEJ)
Jln. Diponegoro - Arjasa, Jember 68121
E-mail: Krishendrijanto@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study was to determine and analyze the behavior of the people in the forms associated with the utilization of a change in attitude in the village latrines Candijati Arjasa District of Jember. This study uses qualitative research. This research is a qualitative descriptive study. Based on the analysis, it can be explained that the development of Public toilet facilities have been successful in influencing change in public attitudes in the village Candijati, people already accept and utilize existing facilities, but it is not based on the full awareness. This can be seen in most of the community have taken advantage of the existing Public toilet facilities, but if there is a queue in the use of Public Toilet, there are people who still use open spaces as a means to defecate. Changes in public attitudes is the most visible people have started to adapt and accept and utilize public toilet facilities especially for bowel (bowel movements).

Keywords: facilities, Bath Wash latrine, society, behavior, attitude change

Pendahuluan

Pemerintah melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) dan Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) digalakkan agar permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat dapat teratasi melalui pembangunan sarana dan prasarana untuk menciptakan lingkungan permukiman yang sehat, serasi, berjati diri dan berkelanjutan.

Salah satu Desa di Kabupaten Jember yaitu di Desa Candijati Kecamatan Arjasa yang termasuk area pengembangan dengan perbaikan kualitas fisik secara umum.

Menurut data di Puskesmas Candijati selama tahun 2012-2013, penyakit diare masuk dalam 10 penyakit yang paling banyak diderita pasien yang berkunjung ke puskesmas Candijati. Jumlah kasus masyarakat di sekitar Puskesmas Candijati yang terkena diare pada tahun 2012 sebanyak 1.793 kasus, pada tahun 2013 terdapat 2.131 kasus. Kecamatan Arjasa juga merupakan kecamatan di Kabupaten Jember yang tergolong akses masyarakatnya terhadap sanitasi yang baik masih rendah.

Desa Candijati Kecamatan Arjasa merupakan daerah yang berkembang di wilayah utara di Kabupaten Jember. Desa Candijati sebagai desa yang sebenarnya tergolong desa maju masih terus

menjadi salah satu objek dari pembangunan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Diantara pembangunan fisik yang dibuat salah satunya fasilitas sanitasi (MCK) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dikarenakan keterbatasan fasilitas tersebut serta perilaku masyarakat yang menggunakan ruang terbuka untuk buang air, mandi dan lain-lain. Adanya pembangunan MCK diharapkan masyarakat yang ada memanfaatkan serta mengelola MCK yang ada. Meskipun pembangunan sudah berjalan, namun kenyataan yang terjadi adalah masih ada sebagian masyarakat yang belum memanfaatkan fasilitas MCK dan memilih ruang terbuka sebagai sarana untuk membuang hajat mereka yang dapat mempengaruhi kualitas lingkungan di wilayah mereka.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perilaku masyarakat dalam bentuk-bentuk perubahan sikap terkait dengan pemanfaatan fasilitas MCK di Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

Tinjauan Pustaka

Paradigma Pembangunan Berkelanjutan

Menurut WCED, dalam Hadi (2005:2), ada dua kunci konsep utama dari definisi pembangunan berkelanjutan, yaitu konsep kebutuhan (*needs*) yang sangat esensial untuk penduduk miskin dan perlu prioritas serta konsep keterbatasan (*limitation*) dari kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan yang akan datang. Dalam pengertian ini pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana untuk meningkatkan kesejahteraan secara adil.

Konsep pembangunan berkelanjutan menempatkan pembangunan dalam perspektif jangka panjang. Konsep tersebut menuntut adanya solidaritas antar generasi (Salim dalam Hadi, 2005:2). Secara implisit mengandung arti memanfaatkan keberhasilan pembangunan sebesar-besarnya dengan tetap memelihara kualitas sumber daya alam. Oleh sebab itu, pembangunan berkelanjutan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang tanpa mengurangi kemungkinan bagi generasi masa depan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Teori dan Dampak Pembangunan Fasilitas Sanitasi

Menurut *A Guide to the Development of on-site sanitation*, WHO (1992) dikatakan bahwa:

“ *Sanitation refers to all conditions that affect health, especially with regard to dirt and infection and specifically to the drainage and disposal of sewage and refuse from houses. environmental sanitation as including the control of community water supplies, excrete and wastewater disposal, refuse disposal, vectors of disease, housing conditions, food supplies and handling, atmospheric conditions, and the safety of the working environment.*”

Pengertian lain tentang sanitasi dijelaskan oleh *Water Sanitation Program, a guide to decision making*

(2008) menjelaskan bahwa :

“ Sanitation’ refers to the safe management and disposal of human excreta. It is important to understand that this involves service delivery, not just the installation of infrastructure; both service providers and users need to act in defined ways”.

Berdasarkan pengertian dapat ditarik kesimpulan bahwa sanitasi adalah merupakan manajemen segala bentuk buangan limbah yang berpengaruh pada kesehatan baik itu limbah padat maupun cair. Dikatakan lebih lanjut, terkait dengan limbah manusia diperlukan juga penyediaan seperti air bersih, drainase, dan pengelolaan limbah padat dan diperlukan juga adanya koordinasi dengan lembaga-lembaga yang terkait.

Pengelolaan Sanitasi Permukiman yang Berwawasan Lingkungan

Permukiman adalah perumahan dengan segala isi dan aktivitas yang ada didalamnya. Perumahan merupakan wadah fisik, sedang permukiman merupakan perpaduan antara fisik rumah, sarana, dan prasarana dengan lingkungannya. Permukiman berwawasan lingkungan merupakan permukiman yang mampu mengakomodasikan dan mendorong proses perkembangan kehidupan didalamnya secara wajar dan seimbang dengan memadukan kepentingan ekonomi, ekologi, dan sosial (Hadi, 2005:104). Dalam pelaksanaannya sangat dibutuhkan adanya keseimbangan aktivitas antara masyarakatnya dengan pemanfaatan sumber daya alami maupun sumber daya buatan. Keseimbangan itu dapat diwujudkan melalui kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya.

Permukiman yang berwawasan lingkungan seharusnya dilengkapi dengan pengolahan air limbah rumah tangga (sanitasi) yang secara ekologis layak. Salah satu ciri dari permukiman kumuh dapat dilihat dari kondisi prasarana sanitasi lingkungan yang buruk (Komaruddin, 1997:83). Bila ditinjau dari defenisinya. Sanitasi merupakan usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada penguasaan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan (Azwar, 1990).

Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

Undang-undang nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa masyarakat memiliki kewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Lebih lanjut pasal menyebutkan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup dan untuk berperan dalam rangka pengelolaan hidup.

Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan melalui pengelolaan lingkungan hidup dimulai dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Pemerintah selaku regulator dalam menyusun dan menjalankan suatu kebijakan dalam pelaksanaannya harus melibatkan peran serta masyarakat secara sadar atau tidak. Adanya penyampaian informasi kepada masyarakat melalui sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya

pengelolaan lingkungan hidup, masyarakat akan lebih memahami maksud dan tujuan program dan akhirnya diharapkan menumbuhkan kesadaran dan motivasi mereka untuk ikut terlibat. Upaya ini dilakukan pemerintah sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, dimana pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Eddy dalam Zubaedi, 2007:42).

Kepedulian Masyarakat Merujuk pada Sikap dan Perilaku

Menurut Riwayadi dan Anisyah (2000:275-322), kepedulian adalah keadaan perasaan, fikiran, dan tindakan yang menghiraukan sekitarnya sedangkan masyarakat adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk peri kehidupan berbudaya. Kepedulian masyarakat dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan sekelompok orang yang berbudaya yang saling menghiraukan atau mengindahkan sekitarnya.

Defenisi sikap cukup beragam ditafsirkan oleh para ahli psikologi, salah satunya (dalam Azwar, 2005) berpendapat bahwa sikap sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap suatu objek (Breckler, 1984, Katz & Stotland, 1959; Rajecki, 1982; dalam Brehm & Kassin, 1990). Ketiga komponen ini secara bersama mengorganisasikan sikap individu. Pendapat lainnya mengatakan sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tetentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku (Sherif dan Sherif, 1956 dalam Azwar, 2005).

Perilaku atau aktivitas-aktivitas individu dalam pengertian luas mencakup perilaku yang nampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*inert behavior*) (Walgito, 2004:10). Perilaku yang ada dalam individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal (Walgito, 2004:12). Namun demikian sebagian besar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal. Selain ditentukan oleh stimulus, dalam diri individu itu juga ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang akan diambil.

Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Lingkungan

Persepsi adalah merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berfikir (Walgito, 2004). Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi seseorang yaitu faktor internal dan eksternal Faktor eksternal merupakan persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar individu yaitu objek dan situasi. Sedangkan faktor internal yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari individu meliputi motif, minat, sikap, pengetahuan, pengalaman, harapan.

Tanggapan, respon atau kognitif yaitu perubahan sikap yang dapat diterima melalui proses berdasarkan pembelajaran, persepsi, fungsi dan konsistensi (Greenwald, 1998). Apabila seseorang dihadapkan dengan hal yang baru terjadi pada lingkungan mereka, dia harus memutuskan menolak atau menerima hal tersebut kemudian

mencoba untuk menghubungkan informasi baru kepada sikap, pengetahuan, perasaan, kondisi individu tersebut, lingkungan dan sebagainya untuk menentukan dan mengambil tindakan bahwa perubahan tersebut dapat diterima atau ditolak oleh mereka.

Perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku adalah merupakan aktifitas manusia dalam merespon sesuatu yang terjadi dalam komunitas mereka sedangkan unsur-unsur yang termasuk dalam perilaku tersebut adalah rangsangan(stimuli), persepsi, pengenalan (penalaran, perasaan) dan tanggapan (respon).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moelong (2006) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti. Untuk menjelaskan fenomena yang ada diperlukan suatu metode yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif akan mendeskripsikan dan menganalisis strategi warga Desa Candijati dalam memenuhi melakukan aktivitas pemanfaatan MCK

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Candijati Kecamatan Arjasa, dengan alasan karena Desa Candijati Kecamatan Arjasa merupakan salah satu wilayah yang mendapatkan program pembangunan sanitasi melalui PNPM Mandiri yang tentu pelaksanaan program tersebut dilatarbelakangi oleh pola perilaku hidup yang tidak sehat dari masyarakat di Desa tersebut.

Metode untuk menentukan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode bola salju (*snowball*). Dalam penentuan informan peneliti menggunakan informan primer yang merupakan warga Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember dan informan sekunder yang merupakan aparat desa yang bertugas mengurus dan menangani pemanfaatan fasilitas MCK

Pada penelitian ini penentuan informan pokok berfungsi sebagai aset sumber data utama. Yang menjadi informan pokok yaitu masyarakat Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember yang melakukan pemanfaatan di lingkungan Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember

informan tambahan dari mereka yang benar-benar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti terkait dengan perilaku masyarakat warga Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Informasi mengenai hal tersebut tentunya diperoleh dari aparat desa dan fasilitator PNPM Mandiri. Informan tambahan pada penelitian ini ada 2 informan sebagai fasilitator PNPM yaitu Didik Harianto (G) dan Agus (H) sebagai aparat desa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Selanjutnya menurut Nasir (1999:63) “Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Hasil Penelitian

Perilaku Masyarakat Desa Sebelum Pembangunan MCK Umum di Desa Candijati

Tingkat kesadaran masyarakat yang cenderung menggunakan sungai sebagai sarana MCK adalah merupakan ciri dari masyarakat yang tinggal di Desa Candijati Kabupaten Jember. Berdasarkan identifikasi awal, hal tersebut disebabkan karena tidak adanya lahan untuk membangun MCK Umum. Jumlah penghasilan yang dibawah standar, sehingga masyarakat lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari pada menyisihkan uang mereka untuk membangun fasilitas MCK Umum.

Begitu juga dalam proses pelaksanaan pembangunan sampai dengan pengelolaan MCK Umum, masyarakat adalah sebagai pengelola pelaksanaan pembangunan, operasional dan pemeliharaan MCK Umum. (Informan Didik)

“Setelah itu dilanjutkan ke proses rebug warga yang kita fasilitasi untuk menentukan kira-kira dimana lokasi MCK Umum ini akan dibangun, ternyata lokasi yang ada itu di lingkungan desa yang kebetulan tanah itu dekat penduduk”

Sikap masyarakat tersebut sebagian besar berubah setelah terbangunnya MCK Umum yang berada di lingkungan mereka, namun ada juga sebagian masyarakat yang belum memanfaatkan MCK Umum tersebut disebabkan dengan beberapa faktor. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah tentang sikap masyarakat akan pemanfaatan ruang sebelum dan sesudah pembangunan MCK Umum

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, masyarakat akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya, begitu juga hal dengan masyarakat yang bermukim dekat sungai cenderung akan berinteraksi dengan lingkungan sungai itu sendiri. Rutinitas dalam menggunakan sungai sebagai tempat beraktivitas sehari-hari akhirnya menjadi kebiasaan. (Informan Agus)

“Yang paling sulit sosialisasi dalam masyarakat tadi untuk penerapan suatu mode tentang cara hidup bersih atau hidup sehat salah satunya adalah karena kita harus merubah badan atau rangka yang telah masyarakat lakukan tuh turun temurun selama belasan tahun

“Prosesnya agak sulit ya, mungkin karena kebiasaan masyarakat yang sudah turun temurun menggunakan sungai sebagai tempat aktivitas sehari-hari”(Informan B)

Hasil kajian dan interperatasi terhadap hasil wawancara dan observasi di lapangan maka dapat dijelaskan aktivitas masyarakat sebelum adanya sarana MCK Umum di Desa Candijati. Kondisi

geografis Desa Candijati dahulunya dilalui dua sungai banyak dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut antara lain:

a. Minimnya Penyediaan Prasarana Sanitasi

Kebiasaan memanfaatkan sungai sebagai tempat beraktivitas didorong oleh kondisi fisik lingkungan yang tidak layak, dimana minimnya penyediaan prasarana sanitasi lingkungan berkaitan dengan kondisi lahan yang sulit, apakah penyediaan itu dilakukan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat sendiri. Hal ini akan mendukung kebiasaan masyarakat tadi untuk terus memanfaatkan sungai sebagai sarana dan prasarana mereka dalam beraktivitas sehari-harinya. Masalah yang paling utama penyebab masyarakat memanfaatkan sungai sebagai sarana sanitasi adalah rendahnya ekonomi masyarakat yang tidak memiliki MCK Umum. Rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat menjadi pendorong kebiasaan masyarakat berperilaku tidak ramah lingkungan tadi. Mereka tidak memiliki kemampuan lebih untuk menyediakan prasarana sanitasi tersebut di rumah masing-masing, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sulit. Kondisi ini memaksa mereka untuk memanfaatkan sungai sebagai tempat mandi, mencuci dan lain-lain.

“Jadi kalau orang yang tak punya bagaimana dia mau membangun di rumahnya sendiri, jadi umumnya kan di kita ini faktor kemiskinan yang menyebabkan mereka sulit untuk berkembang” (Informan F)

Apa yang dikemukakan oleh informan diatas, memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi yang lemah menyebabkan mereka sulit untuk merubah kebiasaan-kebiasaan tadi.

b. Rendahnya Pengetahuan Masyarakat Tentang Sanitasi

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kesehatan sanitasi lingkungan sangat rendah. Ini dapat dipahami karena latar belakang pendidikan masyarakat di Desa Candijati masih banyak yang rendah bahkan tidak bersekolah dan tidak tamat. Yang berarti bahwa kemampuan masyarakat untuk memahami arti pentingnya sanitasi lingkungan itu sangat rendah.

“sangat rendah ya, jangankan masyarakatnya, saya sendiripun baru memahami system sanitasi yang ramah lingkungan itu tidak harus mahal” (Informan D)

Disamping itu penyuluhan tentang sanitasi lingkungan yang disampaikan kepada masyarakat secara umum hanya membicarakan dibicarakan tentang menjaga kebersihan saja, misalnya buang sampah pada tempatnya. Tetapi penyuluhan tentang sanitasi lingkungan terkait masalah kesehatan air, dan penanganan limbah rumah tangga masih jarang sekali dilakukan. Tidak semua masyarakat di Desa

Candijati mengetahui tentang sanitasi yang sebenarnya baik.

“Yang kedua sistem pengetahuan, tidak seluruhnya orang tahu tentang sanitasi yang sebenarnya yang baik.” (Informan E)

Ungkapan yang disampaikan informan diatas, memperlihatkan gambaran bahwa pemahaman masyarakat terhadap sanitasi tersebut salah, anggapan mereka kalau drainase itu merupakan saluran penampungan air limbah.

c. Lemahnya Pengawasan

Lemahnya pengawasan terkait kebiasaan memanfaatkan sungai karena umumnya di Desa Candijati sendiri peraturan tentang pelarangan penggunaan sungai sebagai prasarana sanitasi belum ada. Yang ada hanya peraturan pemanfaatan sempadan sungai, sebagaimana diatur dalam PP Nomor 47 Tahun 1997 tentang penetapan lebar sempadan dan sungai bertanggung diluar daerah permukiman adalah lebih dari 5 meter sepanjang kaki tanggul. Sedang lebar sempadan sungai yang tidak bertanggung diluar permukiman dan lebar sempadan sungai bertanggung dan tidak bertanggung didaerah permukiman, ditetapkan berdasarkan pertimbangan teknis dan sosial oleh pejabat berwenang.

Hal ini sangat menyulitkan dalam menetapkan kebijakan karena adanya pertimbangan sosial tadi. Ditambah lagi intervensi dari pihak pemerintah belum ada sama sekali. Intervensi ini dapat berupa peraturan atau sanksi dan juga pengawasan baik itu dari aparat pemerintah maupun dari masyarakat itu sendiri.

‘Perlu ada penekanan, ada intervensi, ada sanksi inilah yang paling penting tapi ini sudah jauh dari jalur, kalau untuk sekarang sistim masyarakatnya itu dikenakan dulu sanksinya apa baru dilihat tingkat kesalahan walaupun lebih banyak maafnya tapi masyarakat sudah tahu sudah ada sanksi ada larangan, jadikan masyarakat tak bisa suka-suka hatinya aja” (Informan C)

d. Tidak adanya Pencontohan (*Voluntary*)

Sebenarnya tidak semua mau berperilaku yang tidak ramah lingkungan, namun karena ketidaktahuan tadi yang disebabkan karena tidak adanya contoh yang dapat ditiru tidak adanya pelopor, mengakibatkan masyarakat itu akan terus mengikuti model kebiasaan yang sudah turun temurun. Karena umumnya kalaupun ada penyuluhan tentang sanitasi kepada masyarakat, tidak pernah ada bukti nyata atau praktek langsung yang dapat ditiru oleh masyarakat itu.

Sehingga sangat diharapkan adanya pola baru atau sistem baru dalam rangka memberikan penyuluhan sanitasi, seperti misalnya yang saat ini lagi gencar-gencarnya dikampanyekan pemerintah kepada masyarakat umum tentang mencegah demam berdarah melalui kegiatan 3M yaitu menguras,

mengubur dan membersihkan. Melalui slogan-slogan ini yang sering disampaikan masyarakat dapat mempraktekkannya sendiri.

“Harus ada system pemerintah dalam mengayomi masyarakatnya untuk mengarahkan membangun infrastruktur itu lebih ke arah sosial masyarakat, itulah yang penting dulu, kenapa itu akan merubah pribadi dan perilaku di masyarakat karena kalau tidak ada contoh yang diikuti mereka, kalau tidak ada rasa yang dilakoni mereka, perilaku masyarakatnya tak pernah berubah.” (Informan B)

Pernyataan yang disampaikan oleh informan di atas, mempertegas bahwa kalau pemerintah mau merubah perilaku masyarakat tadi harus menjadi pendukung masyarakat, yang salah satunya dengan mengarahkan pembangunan infrastruktur itu lebih ke arah sosial dan lebih berpihak pada masyarakat.

Perilaku masyarakat di Desa Candijati cenderung tidak ramah lingkungan karena dibentuk oleh kebiasaan yang sudah turun temurun selama berpuluh tahun. Kebiasaan ini dipengaruhi oleh minimnya penyediaan prasarana sanitasi akibat sulitnya lahan dan kondisi ekonomi yang lemah. Selanjutnya dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang sanitasi akibat latar belakang pendidikan yang didominasi tamatan sekolah dasar serta minimnya penyuluhan tentang sanitasi. Kemudian dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan akibat tidak adanya sanksi yang mengatur dan sulitnya penerapan kebijakan sanitasi, dan terakhir dipengaruhi oleh tidak adanya pencontohan (*voluntary*).

Perilaku Masyarakat Desa Setelah Pembangunan MCK Umum di Desa Candijati

Sejak terbangunnya sarana di Desa Candijati kebiasaan masyarakat mengalami perubahan, ditandai dengan aktivitas MCK Umum masyarakat tidak lagi ke sungai, lingkungan juga sudah mulai bersih. Kebiasaan seseorang memanfaatkan sungai sebagai tempat MCK Umum sehari-hari dapat berubah bila dia mengetahui dan memahami dampak buruk yang ditimbulkan akibat perbuatannya. Kebiasaan itu juga akan berubah bila dia melihat sendiri tentang sesuatu hal baru yang berbeda dari kebiasaannya. Ditambah lagi dengan dibangunkannya yang fungsinya tidak hanya untuk mandi, mencuci dan buang hajat saja tapi juga dapat menghasilkan gas bio energi serta sistem pengolahan limbah yang ramah lingkungan.

Diawali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya sanitasi serta tindakan nyata dengan terpenuhinya kebutuhan dasar mereka, akan membentuk suatu kesadaran yang tinggi bahwa sarana yang terbangun adalah kebutuhan hidup yang paling utama. Sehingga perilaku yang terbentuk karena kebiasaan bertahun-tahun dapat berubah dengan adanya pemahaman dan pencontohan.

“Saya lihat ada perubahan kok setelah dibangun MCK umum, masyarakat jarang saya lihat ke sungai tetapi memanfaatkan fasilitas MCK Umum”(Informan A)

“Saya tutup MCK Umum ini 3 hari karena saya bepergian Akhirnya semua ribut sampai waktu itu di buat acara halal bil halal pas lebaran, akhirnya saya buka kembali, alasannya anak-anak susah kalau MCK Umum tidak dibuka”(Informan Agus)

Berdasarkan penjelasan Informan Agus menunjukkan gambaran masyarakat sudah timbul rasa memiliki akan tadi yang merupakan kebutuhan dasar hidupnya yang akhirnya menimbulkan kesadaran. Kesadaran ini akhirnya membentuk rasa tanggung jawab pada diri setiap orang yang merasa membutuhkan dan sudah memahami arti pentingnya sanitasi.

Aktivitas Masyarakat Setelah Ada Sarana MCK Umum

Saat ini setelah berjalan hampir dua tahun setelah masa pembangunan, MCK Umum yang berdiri di Desa Candjati sudah dimanfaatkan masyarakat umumnya masyarakat yang berada di Desa Candjati dan juga para penduduk persis di samping lokasi MCK Umum.

Setelah ada MCK Umum, kalau selama ini mereka harus merasakan bau yang tidak sedap dari limbah yang mereka hasilkan sendiri karena limbah tersebut tidak terurai dengan proses yang baik saat ini sudah tidak lagi. Hal ini diasumsikan oleh penulis dari pernyataan informan (Informan C)

“kalo sekarang udah enak lah mas, mau kapan saja kami mencuci udah gampang, kalo adapun anak-anak yang ke WC malam-malam pun masih buka, lampu kan adanya, air pun banyak ”

Demikian juga menurut informan E

“tapi sekarang sejak ada Sarana MCK Umum ini tidak lagi dan bau itu sudah hilang. Jadi kalau sekarang walaupun dibangun Sarana MCK Umum ini dimuka rumahnya dia tidak keberatan karena lebih baik daripada dia menerima kotoran di pinggir tangganya”

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah ada pembangunan sarana MCK perilaku penduduk berubah dari penggunaan sungai sudah bisa memanfaatkan sarana MCK Umum di Desa Candijati.

Sikap masyarakat tersebut sebagian besar berubah setelah terbangunnya MCK Umum yang berada dilingkungan mereka, namun ada juga sebagian masyarakat yang belum memanfaatkan MCK Umum tersebut disebabkan dengan beberapa faktor. Hal tersebut dapat dilihat pada sikap masyarakat akan pemanfaatan ruang sebelum dan sesudah pembangunan MCK Umum.

Sebagian besar masyarakat sudah mengerti dan sudah sadar tujuan dibangunnya MCK Umum dimana tujuannya adalah untuk mengurangi dampak buruk kerusakan lingkungan terkait dengan perilaku masyarakat yang membuang kotoran atau hajat di tempat terbuka seperti di sungai. Sebelum dibangun sarana MCK Umum ini sudah dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat oleh KSM atau

Kelompok Swadaya Masyarakat, tetapi sosialisasi tersebut dilakukan kurang intensif sehingga masih ada beberapa masyarakat yang belum mengerti dan memahami manfaat dan tujuan dibangunnya MCK Umum.

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan perilaku masyarakat dan hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi tindakan atau praktik seseorang. Karena itu pengetahuan tentang MCK penting sebelum suatu tindakan yang berupa pembangunan MCK Umum itu terjadi dan dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali apabila seseorang mendapat isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2003)

Minimnya sarana MCK diperparah oleh keadaan saat penggunaan MCK Umum yang waktunya hampir bersamaan yaitu pada pagi hari pada saat sebelum warga memulai aktivitasnya dan pada sore atau malam hari setelah warga pulang bekerja. Pada saat itu mereka bersama-sama ingin memakai MCK Umum sehingga terjadi antrian, akhirnya sebagian masyarakat yang tidak tahan untuk mengantri, mereka kembali menggunakan ruang terbuka untuk melakukan BAB.

Selain itu adanya anggapan bahwa pembangunan MCK umum adalah bukan merupakan faktor prioritas dalam kehidupan mereka dan juga sebagian berkata bahwa daripada masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan pelaksanaan MCK Umum, lebih baik bekerja untuk memenuhi keperluan sehari-hari, meski pada akhirnya sebagian masyarakat yang tidak terlibat tetap memanfaatkan MCK Umum yang telah terbangun. Hal tersebut berakibat ada semacam kecemburuan sosial dari warga yang dalam proses pembangunan mereka ikut berpartisipasi. Sehingga yang terjadi saat ini masyarakat yang tidak terlibat dalam membangun MCK Umum, tidak diperbolehkan oleh warga yang terlibat untuk mengakses MCK Umum.

Pembangunan MCK Umum sangat dirasakan bermanfaat bagi masyarakat, dan menyentuh warga yang tidak mempunyai MCK Umum di rumahnya, namun hal tersebut belum memenuhi tingkat kepuasan bagi masyarakat, ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya jumlah MCK Umum (kuantitas) yang ada belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan jumlah warga penerima manfaat, pemilik lahan beranggapan MCK umum yang terbangun adalah sudah menjadi hak miliknya karena sudah dibangun diatas tanah milik warga tersebut, meski telah dirembugkan sebelum pembangunan, namun, tidak ada perjanjian tertulis yang ditandatangani oleh pemilik lahan terkait pemanfaatan lahan miliknya. Dengan adanya hal tersebut, masyarakat yang yang lain merasa timbul kecemburuan, dikarenakan dalam mengakses MCK Umum yang ada mereka mesti meminta izin kepada pemilik lahan terlebih dahulu kemudian baru mengakses MCK Umum tersebut, hal tersebut

meskipun terlihat sepele, namun bagi warga yang ingin menggunakan MCK Umum terasa sangat merepotkan. Ini yang mendasari hampir keseluruhan warga tidak merasa puas dengan keberadaan MCK umum tersebut, meski pada awal-awal pembangunan mereka masih bisa mengakses MCK Umum yang ada tanpa perlu meminta izin dari si pemilik lahan terlebih dahulu.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan fasilitas MCK Umum telah berhasil dalam mempengaruhi perubahan sikap masyarakat yang ada di Desa Candijati, masyarakat sudah menerima dan memanfaatkan fasilitas yang ada, namun hal tersebut belum didasari oleh kesadaran yang penuh. Hal ini dapat terlihat pada sebagian besar masyarakat telah memanfaatkan fasilitas MCK Umum yang ada, tetapi apabila terjadi antrian dalam penggunaan MCK Umum, masyarakat yang ada masih saja menggunakan ruang terbuka sebagai sarana untuk buang air besar. Perubahan sikap masyarakat yang paling tampak adalah masyarakat sudah mulai beradaptasi dan menerima serta memanfaatkan fasilitas MCK umum terutama untuk BAB (buang air besar).

Saran

Ada beberapa hal dijadikan saran dalam penelitian ini:

- a. Pembangunan fasilitas MCK Umum pada program-program berikutnya hendaknya lebih baik dari segi kuantitas maupun kualitas fasilitas MCK Umum.
- b. Meskipun menurut masyarakat ada retribusi yang diberikan oleh masyarakat pengguna, namun sifatnya tidak tentu, hanya pada saat ada kerusakan pada bangunan tersebut saja. Dengan tidak adanya iuran dan perawatan secara berkala, hal ini dapat mengakibatkan usia bangunan dan perawatan tidak dapat berjalan, sehingga dikuatirkan dalam beberapa tahun mendatang MCK Umum yang ada kemungkinan tidak dapat berfungsi secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Allen, Will. 2002. *Using Participatory and Learning –Based Approaches Environmental Management to Help Achieve Constructive Behavior Change*. New Zealand: Ministry for Environment
- Azwar, S. 1998. *Sikap manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Bappenas. 2003. *Kebijakan Nasional Pembangunan Air Minum Dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat*. Jakarta.
- Beatley, Timothy, 1994. *An introduction to Coastal Zone Management*. Washington, D.C.,Covelo California : Island Press
- Bungin. Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif ,Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Komtemporer*. Jakarta PT. Grafindo Perkasa
- Faisal, Sanapiah. 1990. Format-format Penelitian Sosial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.*

- Ginting.P. Ir.MS., 2009. Sistem Pengelolaan Lingkungan dan Limbah Industri, CV. Yrama Widya. Bandung.
- Greenwald, Anthony, G. 1998. *Psychological Foundations of Attitudes*. NewYork: Academic Press Inc.
- Hadi, Sudharto P, 2000, *Manusia dan lingkungan*. Semarang : Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Hernowo B., 2007, *Kiat Kerja Sanitasi di Lingkungan Kumuh*, Jakarta: Bappenas
- Horton, Paul B, Chester L. Hunt. 2003, *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Irwanto, 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Arcan.
- Kuncoro, Mudjarat, 2004, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*. Jakarta: Erlangga.
- Malo, Rudolf Eduard Ledo. 2006, *Dampak Proyek Perbaikan Perumahan Dan Permukiman Perdesaan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Membangun Rumah Di Kecamatan Batu Putih Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Semarang Undip
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukherjee, Nilanjana. 2000. *Myth Vs. Reality In Sanitation and Hygiene Promotion*. Water and Sanitation Program for East Asia and the Pacific.
- _____, 2001. *Achieving Sustained Sanitation For The Poor, Policy And Strategy Lesson From Participatory Assessment in Cambodia, Indonesia, Vietnam*. Water and Sanitation Program for East Asia and the Pacific.
- Mungkasa, Oswar. 2008. *Pembangunan Air Minum Dan Penyehatan Lingkungan Di Indonesia, Pembelajaran Dari Berbagai Pengalaman*. Bappenas – Plan Indonesia.
- Nasir, Muhammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Cetak kesepuluh. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Notoatmodjo S., 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Purba, Jonny. 2001. *Pengelolaan lingkungan sosial, kantor menteri Negara Lingkungan Hidup*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Rafli, M. 2004. *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*, UI Press, Jakarta
- Riduwan .2009, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta
- Sastra M Suparno, Endi Marlina. 2005. *Perencanaan dan pengembangan perumahan*. Yogyakarta : Andi
- Sudibya, dwiantara 2002. *Perilaku Pengumpulan Sampah Rumah Tangga di kota Depok Kabupaten Sleman*. Semarang : Undip
- Sugandhy, Aca dan Rustam Hakim. 2007. *Prinsip dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono.2009, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sumaatmaja,N. 1998. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, Dan Lingkungan Hidup*. Bandung : CV. Alfabeta.

Undang Undang Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Permukiman

United. Nations, 2008. *Millennium Development Goals Report*. Newyork

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember : Jember University Press

Wahyudin, Yudi. 2003. *Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir*, Pusat Kajian Sumberdaya pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor (PKSPL-IPB).

Walgito,B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offse